

Wacana Kekhawatiran dalam Puisi *Rumah Kita* Karya Suara Puan

Afdhal Kusumanegara*, Siti Kholilah, Shella Febriana, Yasmin Fadila Husna, Welli Marlisa
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
afdhal.kusumanegara@uin-suska.ac.id; welli.marlisa@uin-suska.ac.id

Dikirim: 16 Januari 2025 Direvisi: 17 Mei 2025 Diterima: 25 Mei 2025 Diterbitkan: 1 Agustus 2025

How to Cite: Kusumanegara, Afdhal et. Al. "Wacana Kekhawatiran dalam Puisi *Rumah Kita* Karya Suara Puan"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 174–182.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

The poem "Rumah Kita" by Suara Puan has a structure that originates from mimetic factors and expressive modalities. This second factor influences the style of the poem "Rumah Kita" to adapt it to the character of Suara Puan's writing. This research aims to analyze the meaning in the poem entitled "Rumah Kita" by Suara Puan and convey the contents of the poem as a whole so that readers understand the meaning conveyed in this research. The method used in this research is a descriptive method which examines the content of the meaning of the poem "Rumah Kita" using a mimetic approach combined with expressive modality discourse theory. The data for this research is diction which has mimetic factors and expressive modality and comes from the entire poem "Rumah Kita". The results of the analysis show that the poem "Rumah Kita" shows a discourse worry as author's cognition.

Keywords: ekspresive modality; mimetic; poetry

ABSTRAK

Puisi "Rumah Kita" Karya Suara Puan memiliki struktur yang bersumber dari faktor mimesis dan modalitas ekspresif. Kedua faktor ini mempengaruhi corak puisi "Rumah Kita" disesuaikan dengan karakter tulisan dari Suara Puan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam puisi yang berjudul "Rumah Kita" karya Suara Puan dan menyampaikan isi puisi secara menyeluruh agar pembaca memahami makna yang tersampaikan pada penelitian ini. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode deskriptif yang menelaah isi dari makna puisi "Rumah Kita" dengan menggunakan pendekatan mimetik digabungkan dengan teori wacana modalitas ekspresif. Data penelitian ini yakni diksi yang memiliki faktor mimesis dan modalitas ekspresif dan bersumber dari keseluruhan puisi "Rumah Kita". Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi "Rumah Kita" menunjukkan wacana kekhawatiran sebagai bentuk kognisi penulis.

Kata kunci: puisi, mimetik, modalitas ekspresif

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan isi perasaan yang dirasakan oleh manusia, sebuah sastra dihadirkan dalam menunjukan eksistensi serta menampilkan perhatian yang lebih terhadap kenyataan yang terjadi di kehidupan sepanjang zaman. Salah satu peninggalan kebudayaan yang berkembang seiring dengan peradaban manusia adalah karya sastra. Karya sastra ini mampu

menjadi penanda perkembangan masa, tiap generasi menciptakan karya yang mewakili kepentingan zaman masing-masing. Menurut Semi (dalam Raharjo, 2019) sastra dapat menjadi tempat mengemukakan semua ide-ide yang ada serta yang dirasakan oleh penyair atau sastrawan yang mencakup kehidupan di alam raya ini, karya sastra dapat berupa prosa fiksi, seperti novel dan puisi.

Karya sastra yang berbentuk puisi pada hakikatnya merupakan ungkapan perasaan yang ada dipikiran manusia. Puisi termasuk salah satu karya sastra yang menarik karena diciptakan melalui imaji dan perjalanan kehidupan terdalam sang penyair yang dituliskan ke dalam bahasa yang sederhana namun memiliki banyak makna yang indah. Menghubungkan puisi dengan sejarah pengarangnya dan keadaan penciptaannya, namun puisi harus kita kaitkan dengan konteks sejarah dan penciptaan pengarangnya untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan penyair. Maka dari itu, dalam menganalisis puisi pembaca juga harus mempunyai kemampuan memahami makna yang disampaikan oleh penyair.

Pengertian puisi mula dari bahasa Yunani yaitu kata *poites*, yang artinya pembangunan, pembentuk, dan pembuat. Sementara dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair (Sumaryanto, 2019). Pengertian puisi sudah banyak dikaji oleh para ahli kesusastraan. Dalam hal ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi dapat disebut sebagai ragam bahasa yang terikat oleh irama, rima, matra, serta penyusunan larik dan bait, pengertian tersebut akan lebih sesuai dengan puisi lama seperti, pantun, syair, gurindam, talibun, dan pantun kilat. Seiring dengan sastra yang berkembang secara kreatif, perkembangan tersebut bentuk pembebasan dari aturan-aturan puisi lama yang membatasi ide kreatif penyair.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan kata-kata penuh dengan diksi serta kaya akan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa, bahasa yang digunakan dalam menulis puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa untuk menulis sebuah puisi yaitu bahasa yang ringkas atau sederhana, akan tetapi makna yang terdapat pada kata-kata tersebut banyak mengandung diksi serta majas yang dapat dianalisis agar pembaca paham akan sebuah makna dalam puisi tersebut (Sumaryanto, 2019).

Lafamane (2020) merangkum bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Melalui puisi seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang berisi gambaran atau pesan tertentu, baik fisik maupun batiniah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hakikat puisi adalah ragam karya sastra yang bahasanya terikat oleh larik dan bait, yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang.

Kemampuan menganalisis puisi merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi pembaca. Namun demikian, menganalisis puisi sangat diperlukan, agar pembaca paham makna yang terdapat pada isi puisi tersebut. Analisis puisi dengan menggunakan pendekatan mimetik ini merupakan salah satu bentuk alternatif kritik sastra dalam konteks kesusastraan Indonesia.

Kritik sastra berawal dari kata bahasa Yunani *crites* artinya menghakimi. Kritik sastra merupakan kajian yang mengemukakan, mengevaluasi, serta menafsirkan isi sebuah sastra sebagai karya seni. Wellek & Warren dalam Endraswara (2013) menempatkan kritik sastra salah satu cabang studi sastra selain teori sastra dan sejarah sastra. Pendapat Aristoteles tentang kritik sastra dapat ditemukan dalam "Poetica" sebagaimana sebuah puisi yang seharusnya membawa kebahagiaan. Pandangan Plato pada pendekatan mimetik hanya terkait pada ide. Plato hanya mempercayai bahwa gagasan manusia terhadap segala sesuatu adalah sempurna serta tidak berubah.

Penyair dalam menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman kehidupan sosial, politik dan budaya, dapat diartikan yang terjadi pada kehidupan nyata seorang penyair yang berarti ia telah melakukan pendekatan mimetik atau pendekatan peniruan (menirukan). Demikian terjadi, karena karya sastra yang dihasilkan tidak berupa karya-karya kosong tanpa makna di dalamnya, melainkan terdapat makna-makna yang tersirat dari tulisan karyanya. Dari proses mimetik (peniruan) penyair bebas akan menciptakan karya-karyanya, penyair bebas dalam menghilangkan atau menambahkan fakta-fakta yang terjadi pada sebuah peristiwa sehingga menginspirasi karya sastranya tidak sama dengan peristiwa yang terjadi. Sebagai contoh hasil penelitian Umamy (2021) yang meneliti cerpen “Seragam” menyebutkan bahwa karya cerpen yang dianalisis menggunakan pendekatan mimetik sekurang-kurangnya memiliki 3 komponen tentang hubungan sosial, yakni: (1) persahabatan, (2) pengorbanan dalam persahabatan, dan (3) ketulusan dalam persahabatan.

Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam. Menurut Tussaadah, Sobari, Permana, (2020), sekurang-kurangnya terdapat 4 pendekatan orientasi dalam kritik sastra. *Pertama*, kritik sastra yang berorientasi pada semesta. Pendekatan ini yang melahirkan teori mimetik. *Kedua*, teori kritik yang berorientasi pada pembaca, disebut teori pragmatik. *Ketiga*, teori kritik yang berorientasi pada unsur pengarang, disebut teori ekspresif. *Keempat*, teori yang berorientasi pada karya sastra kemudian dikenal dengan teori objektif. Pendekatan mimetik menepatkan karya sastra sebagai peniruan yang diwujudkan secara dinamis, representasi kenyataan secara fiktional, cakupan yang ideal dan imajinasi yang utama dalam membuat karya sastra. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan (Tussaadah, dkk. 2020).

Dengan demikian, pendekatan mimetik merupakan cerminan atau representasi kehidupan nyata, baik sedang terjadi maupun peristiwa lampau. Sebagaimana penelitian Dahliana (2025) yang menggunakan pendekatan mimetik, membuktikan bahwa lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* menunjukkan mimetisme yang sangat kuat dengan menggambarkan realitas sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam membantu kemerdekaan Indonesia. Sastra merupakan tiruan atau imajinasi penyair yang bertolak belakang dengan kenyataan.

Agar berimbang dan komprehensif, pendekatan untuk memahami karya sastra dapat dikembangkan dari berbagai sudut pandang keilmuan, khususnya pendekatan wacana. Dalam studi wacana, terdapat struktur bahasa yang bertujuan untuk menonjolkan subjek (pengguna bahasa) dengan identitas yang dimiliki. Jika perihal otoritas pembicara atau penulis dalam hal kebenaran atau kemungkinan yang mewakili realitas, maka ini yang disebut modalitas ekspresif, misalnya modalitas pada evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran (Fairclough, 1989). Makna ekspresif merujuk pada konten emosional dan identitas yang dimiliki dalam kepribadian atau kreativitas individu pengguna bahasa (Crystal, 2008). Tanda-tanda ekspresif tersebut akan merujuk pada penulis atau pembicara yang sering ditandai dengan diksi seperti ‘mampu’ atau ‘harus’ (Kusumanegara, 2021).

Analisis puisi dengan pendekatan mimetik dan perspektif modalitas ekspresif merupakan rancangan analisis yang mengolaborasikan kajian sastra dan kajian wacana. Analisis karya sastra dari sudut pandang kajian wacana juga telah dilakukan oleh Kusumanegara, Putri, Monica, Hazana (2024) yang menginvestigasi wacana *body shaming* pada tokoh Rara dalam film *Imperfect*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa (1) wacana *body shaming* memainkan peran sentral dalam pengembangan karakter Rara, mempengaruhi citra diri, interaksi sosial, dan aspirasi pribadi, (2) media massa film menjadi platform penting untuk menyebarkan dan memperkuat mitos tentang tubuh ideal kemudian mempengaruhi persepsi diri individu dan menjadi hegemoni.

Pendekatan mimetik juga digunakan dalam berbagai penelitian sastra dan wacana tekstual baik secara analitik maupun konseptual. Sulaeman (2015) mengemukakan bahwa pendekatan mimetik dalam konteks kritik sastra menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan mimetik, sebuah karya sastra dianggap dapat mencerminkan realitas kehidupan pada saat karya sastra diciptakan.

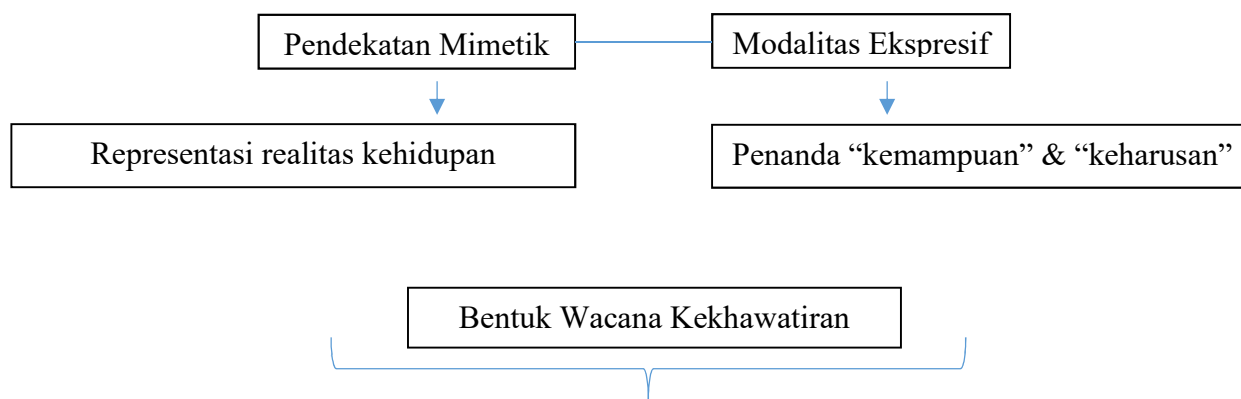
Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah disebutkan di muka, terdapat pendekatan mimetik yang memunculkan hubungan sosial, perwujudan tokoh, maupun realitas sejalan dengan jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik untuk memunculkan kognisi penulis melalui pembacaan wacana khususnya dengan modalitas ekspresif.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini difokuskan dalam menganalisis puisi "Rumah Kita" karya Suara Puan dengan pendekatan mimetik dan modalitas ekspresif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan semangat motivasi kepada pembaca dalam meningkatkan kemampuan menganalisis puisi. Puisi tentang "Rumah Kita" karya Suara Puan yang ditulis sewaktu banjir dalam kekhawatiran akan naiknya air hujan, menceritakan derasnya hujan membuat kekhawatiran akan banjir yang akan terjadi lagi, puisi "Rumah Kita" merupakan gambaran dari bencana alam yang datang dan mengajarkan kita untuk menerima dan mengikhlaskan apa yang sudah dikehendaki oleh Sang Pencipta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Metode ini ini menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur (Sugiyono, 2013). Adapun jenis penelitian yakni penelitian sastra yang secara khusus menggunakan pendekatan mimetik dan modalitas ekspresif. Kedua pendekatan ini dikolaborasikan karena pendekatan mimetik akan memunculkan segi realitas yang digunakan sebagai inspirasi sedangkan analisis modalitas ekspresif akan memunculkan konten emosional dan identitas.

Untuk menyatakan unsur mimetik dari sebuah teks maka yang diidentifikasi adalah segi representasi realitas sosial dalam sebuah teks. Tussaadah (2020) menyimpulkan bahwa pendekatan mimetik menurut mimesis sering diterjemakan sebagai "tiruan". Secara terminologis, mimesis menandakan suatu seni kemiripan, tetapi penekanannya berbeda. Tiruan, menyiarkan suatu yang statis, suatu bentuk peniruan, suatu produk akhir, mimesis melibatkan suatu yang dinamis, suatu proses, suatu hubungan aktif dengan suatu kenyataan hidup. Makna ekspresif merujuk pada konten emosional dan identitas yang dimiliki dalam kepribadian atau kreativitas individu pengguna bahasa (Crystal, 2008). Modalitas ekspresif ini biasanya akan ditandai dengan adanya penggunaan modalitas (1) kemampuan dan (2) keharusan (Fairclough, 1989). Oleh karena itu, pendekatan mimetik dan modalitas ekspresif ini penting untuk disandingkan karena akan saling melengkapi pada interpretasi penegasan realitas sosial dalam teks (puisi). Kerangka analisis dari kedua pendekatan ini divisualisasikan sebagai berikut.



Bagan 1. Prosedur Eklektik Analisis Pendekatan Mimetik dan Modalitas Ekspresif

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan membaca puisi “Rumah Kita” karya Suara Puan, selanjutnya menganalisis puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan mimetik, yakni mencari pilihan kata yang terinspirasi atau menyerupai makna dari alam yang terdapat dalam puisi.

Data dalam penelitian ini ialah baris-baris dalam puisi “Rumah Kita” yang merepresentasikan unsur mimetik dan ekspresif. Sumber data ialah puisi-puisi dan bentuk musikalisasi puisi Stevany Chandra yang dapat diakses melalui: TikTok <https://open.spotify.com/show/0hffz6OtCgwoBzGC3RO6N> dan akun Instagram <https://www.instagram.com/kata.puan/>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Rumah Kita” diciptakan Suara Puan. Suara Puan merupakan nama pena dari Stevany Chandra, seorang penulis yang telah menerbitkan buku dengan judul “Kamu Hanya Perlu Pulang dan Catatan Perjalanan” sekaligus *podcaster*. Stevany Chandra mengelola siniar Suara Puan, dan siniar Suara Merdeka. Dengan menggunakan *Platform Spotify* “Suara Puan”, Stevany Chandra memadukan karya-karya puisinya dengan musik, atau sering disebut dengan musikalisasi puisi.

Dengan bahasa yang sederhana dan pemadatan bahasa Stevany Chandra mampu menjadikan daya tarik pendengar dengan terbawa suasana dan dapat menghayati puisi yang dibacakan. Pemadatan bahasa dan penggunaan sarana kepuhitan tersebut digunakan oleh penyair (pencipta puisi) untuk mendapatkan kekuatan pengucapan bahasa (Widyahening & Sari, 2016).

Dalam proses melahirkan tulisan-tulisan indah, Stevany Chandra memiliki pemahaman tentang diri sendiri yang dapat membantunya menemukan pendekatan terbaik untuk terus melangkah maju dan berkembang dalam berkarya. Stevany Chandra mengatakan bahwa memahami diri sendiri akan mempermudah untuk menemukan pendekatan terbaik dalam berkarya. Ketika mayoritas orang menemui kesulitan dalam menjaga konsistensi ketika memulai sesuatu, Stevany justru mengakui bahwa dia merasa sebaliknya. Menurut Stevany Chandra, dengan memahami kepribadian diri sendiri, kita bisa menemukan cara terbaik untuk tetap konsisten dalam menciptakan karya-karya yang indah. Adapun hubungannya dengan alam seperti dinyatakan dinyatakan Setiawan & Andayani (2019) puisi diciptakan bukan sekadar untuk menyikapi hal-hal yang pragmatis, tetapi untuk mempersatukan berbagai bentuk eksistensi manusia sekaligus memperjelas hubungan manusia dengan dunianya.

Puisi tentang “Rumah Kita” karya Suara Puan yang ditulis sewaktu banjir dalam kekhawatiran akan naiknya air hujan, derasnya hujan membuat kekhawatiran akan banjir yang akan terjadi lagi, puisi “Rumah Kita” merupakan gambaran dari bencana alam yang datang dan mengajarkan kita untuk menerima dan mengikhlaskan apa yang sudah dikendaki oleh sang pencipta. Adapun teks puisi “Rumah Kita” karya Suara Puan sebagai berikut:

Rumah Kita

Rumah kita bertingkat dua tapi waktu banjir tiba (1)

Lantai satunya mendekat ke atap

Di luar angin kencang bercikap cikap

Bertiup ia pelan pelan menyisir air-air di jalan

Membawa rumah kita lebih tinggi ke langit
Awan di atas ialah gula-gula kapas (6)
Tapi beberapa hari ini Ia menjelma domba-domba
Dan sebagaimana domba
Awan itu menyembunyikan serigala
Pada waktu malam
Serigala di atas langit itu menampakkan taringnya (11)
Ia meneriakkan marah dan gelak tawa
Nak, lagi-lagi hujan besar bisik ibuku
Lekas naik ke kasur sebelum petir sambar menyambar
Waktu aku sudah setengah tertidur
Ku rasakan nyanyian ibu semakin jauh semakin jauh semakin jauh (16)
Aku bermimpi rumah kita semakin kerdil
Angin kencang dan lagu nina bobo membawa kita terbang ke langit
Dan semakin tinggi ke atas kita semakin jauh dari cahaya.

Berikut ini merupakan hasil analisis puisi “Rumah Kita” Karya Suara Puan dengan menggunakan pendekatan mimetik dan modalitas ekspresif:

Baris ke 1-5

“Rumah kita bertingkat dua tapi waktu banjir tiba
Lantai satunya mendekat ke atap
Di luar angin kencang bercikap-cikap
Bertiup ia pelan-pelan menyisir air-air di jalan
Membawa rumah kita lebih tinggi ke langit”

Pada bait pertama pada puisi “Rumah Kita” karya Suara Puan yang berbunyi “Rumah Kita bertingkat dua tapi waktu banjir tiba lantai satunya mendekat ke atap” Bait ini menggambarkan sebuah rumah berlantai dua yang lantai lainnya terendam banjir akibat bencana alam, banjir besar, dan bagian dalam rumah terendam banjir. Pada bait berikutnya yaitu, “Di luar angin kencang bercikap-cikap” menggambarkan riuhnya hembusan angin yang terjadi seolah berbicara pada semesta. “Bertiup ia pelan-pelan menyisir air-air di jalan membawa rumah kita lebih tinggi ke langit” pada bait di atas mengandung makna perasaan kesedihan, ketakutan, dan ketidakpastian akan bencana yang dihadapi. Di samping itu, berdasarkan kategori modalitas ekspresif, di dalam baris ke 1—5 ditemukan diksi atau baris yang memuat atau semakna dengan ‘harus’ atau ‘mampu’, yakni baris ke 5 “Membawa rumah kita lebih tinggi ke langit”. Sebagaimana dinyatakan Sulaeman (2015), kalimat baris dalam puisi ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kritik yang menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial di sekitarnya.

Baris ke 6-12

“Awan di atas ialah gula-gula kapas
Tapi beberapa hari ini Ia menjelma domba-domba
Dan sebagaimana domba
Awan itu menyembunyikan serigala
Pada waktu malam
Serigala di atas langit itu menampakkan taringnya
Ia meneriakkan marah dan gelak tawa”

Pada larik kedua dan ketiga pada puisi “Rumah Kita” Karya Suara Puan yang berbunyi “Awan di atas ialah gula-gula kapas” pada bait ini menggunakan kata metafora yaitu “awan di atas ialah gula-gula kapas” adalah metafora yang menyiratkan bahwa gula-gula kapas menggambarkan awan yang memiliki kesamaan dalam penampilan serta tekstur yang lembut dan memiliki warna putih seperti awan. Pada bait selanjutnya “Tapi beberapa hari ini menjelma domba-domba dan sebagaimana domba Awan itu menyembunyikan serigala” Pada kalimat “domba-domba” yang digunakan merupakan gambaran awan yang menunjukkan perubahan dalam persepsi penulis terhadap fenomena alam. Pada bait awal, awan dianggap sebagai gula-gula kapas yang menyenangkan serta indah di pandang mata, tetapi kemudian berubah menjadi domba-domba yang bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang menakutkan atau mengancam. Selanjutnya, pada bait “Sebagaimana domba awan itu menyembunyikan serigala” menunjukkan bahwa awan, yang secara umum dianggap indah, dapat menyimpan ancaman atau bahaya yang tersembunyi. Bait tersebut juga menggambarkan hujan besar yang terjadi pada malam hari dan mengakibatkan banjir besar yang menenggelamkan rumah-rumah. Berdasarkan kategori modalitas ekspresif, maka di dalam baris ke 6-12 ditemukan baris yang memuat atau semakna dengan kata ‘mampu’, yakni baris ke-9 “Awan itu menyembunyikan serigala”.

Pada baris ke-6—12 terdapat gambaran yang menyatakan efek negatif dari perbuatan manusia dalam menyikapi alam semesta atau lingkungannya. Hal ini menjadi kritik karya sastra terhadap perilaku manusia pada lingkungan (ekokritik sastra). Oleh karena itu, di sisi yang lain terdapat kesamaan antara pendekatan mimetik dengan ekokritik sastra. Seperti penelitian ekokritik sastra yang dikemukakan oleh Solihah, Sofyaningrum, Indraswari (2025) bahwa dalam sebuah lirik lagu terdapat ekokritik sastra dalam bentuk metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya.

Bait ke 13-16

“Nak, lagi-lagi hujan besar bisik ibuku
Lekas naik ke kasur sebelum petir sambar menyambar
Waktu aku sudah setengah tertidur
Ku rasakan nyanyian ibu semakin jauh semakin jauh semakin jauh”

Pada bait keempat pada puisi “Rumah Kita” Karya Suara Puan menceritakan suasana hujan lebat serta petir yang sambar menyambar dan kekhawatiran seorang ibu akan keselamatan anaknya, adapun makna yang terdapat pada bait keempat yaitu perasaan cemas serta ketegangan yang dirasakan oleh ibu. Berdasarkan kategori modalitas ekspresif, maka di dalam baris ke 13-16 ditemukan baris yang memuat atau semakna dengan kata ‘mampu’, ‘mesti’ atau ‘harus’. Sama seperti baris 1—5, sebagaimana dinyatakan Sulaeman (2015), baris ke-13—16 ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kritik yang menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial di sekitarnya.

Bait ke 17-19

“Aku bermimpi rumah kita semakin kerdil
Angin kencang dan lagu nina bobo membawa kita terbang ke langit
Dan semakin tinggi ke atas kita semakin jauh dari cahaya”

Pada bait terakhir pada puisi “Rumah Kita” Karya Suara Puan menceritakan tentang perasaan kehilangan dan kecemasan akan rumah yang menjadi tempat naungan semakin kecil dan menghilang, pada kalimat “lagu nina bobo” memberikan kesan kehangatan kenangan masa kecil saat ibu menyanyikan lagu nina bobo untuk pengantar tidur. Tetapi pada bait “Dan

semakin tinggi ke atas kita semakin jauh dari cahaya” memiliki makna kontras pada kalimat sebelumnya yang menunjukkan perasaan perpisahan dari kehangatan dan kedamaian serta kenyamanan masa kecil. Berdasarkan kategori modalitas ekspresif, maka di dalam baris ke 17-19 ditemukan baris yang memuat atau semakna dengan kata ‘mampu’, yakni baris ke-18 “Angin kencang dan lagu nina bobo membawa kita terbang ke langit”. Baris ke-17—19 ini juga menampakkan kaitan karya sastra dengan realitas sosial sebagaimana teori mimetik Sulaeman (2015).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Rumah Kita” karya Suara Puan maka puisi ini memiliki makna ungkapan kekhawatiran pada sebuah peristiwa bencana alam. Suara Puan menghubungkan karyanya ini dengan rumah, domba, serigala dan bencana alam yang sering terjadi yaitu banjir yang sangat mengganggu dan menimbulkan kesedihan dalam kehidupan. Puisi “Rumah Kita” karya Suara Puan memberikan kita pelajaran bahwa kehilangan serta kesedihan adalah pelengkap hidup yang membuat kita teguh pada keyakinan dan menjadikan kita lebih kuat dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suardi. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2013.
- Crystal, David. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (sixth edition). Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Dahlia. "Kritik Sastra Pendekatan Mimetik pada Lirik Lagu Wakaf Keikhlasan Karya Rafli Kande." *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, vol 15, no.1, 2025, hlm. 213—222.
- Fairclough, Norman. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Alih Bahasa Indah Rohmani (2003). Malang: Boyan Publishing, 1989.
- Isnaini, Heri, dan Riana Dwi Lestari. "Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*. vol.2, no.2, 2022, hlm. 64—77.
- Kusumanegara, Afdhal. *Diskursus Akademik: Perspektif Studi Bahasa Kritis*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2021.
- Lafamane, Felta. *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*, OSF Preprints, 2020.
- Parlina, Iin, dan Chintia Anggraini. "Kajian Mimesis dalam Novel Hujan Karya Tere Liye." *Dialektologi*, vol. 3, no. 2, 2018, hlm. 126—136.
- Umamy, Etty. "Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik." *Diklatri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2021, hlm. 92—103.
- Raharjo, W. (2019). *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra*. Sukoharjo: CV. Sindunata.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Andayani. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon: Eduvision, 2019.
- Solihah, Ani Atus, Rosita Sofyaningrum, dan Septiana Indraswari. *Revolusi Ekosonik: Kritik*

Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula. *Dinamika, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol 8. no.1, 2025, hlm. 29—40.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (2013). Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Mutiara Aksara.

Tussaadah, Nurlaela, Teti Sobari, dan Aditya Permana. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*), vol.3, no.1, hlm. 321—326.

Widyahening, Evy Tri dan Sari, Ayu Istiana. *Teori Puisi*. Surakarta: Diomedia, 2016.